

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pola Asuh

1. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh adalah hubungan antara orang tua dan anak di mana orang tua mendukung anak dengan memenuhi kebutuhannya, membimbing, dan menanamkan prinsip disiplin dalam perilaku dan pengetahuan mereka. Pola asuh merupakan bentuk interaksi yang digunakan orang tua untuk memperkenalkan anak pada aturan serta norma tata nilai yang ada di masyarakat (Sindi & Syafrudin, 2023).

Pola asuh adalah tindakan yang diperlihatkan orang tua untuk menata hubungan dengan anak. Orang tua dapat melihat perspektif ini dari berbagai sudut pandang, contohnya adalah usaha mereka memberikan apresiasi, mengatur, dan menghukum anak mereka. Setiap keluarga memiliki cara asuh yang berbeda-beda untuk mengajarkan dan membimbing anak-anaknya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Subagia, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak tentang cara mereka mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mengenalkan mereka pada norma sosial di masyarakat dan memberi apresiasi ataupun hukuman sebagai perwujudan dari tanggung jawab orang tua, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

2. Jenis-jenis pola asuh

R. Firdausi & Ulfa (2022), menyatakan ada 3 jenis pola asuh, yaitu:

a. Pola asuh *authoritarian* (otoriter)

Orang tua dengan pola asuh ini biasanya memaksakan kehendak mereka pada anak-anak mereka, mengawasi kegiatan mereka dengan ketat, dan menghukum mereka secara fisik jika mereka tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua mereka. Dalam pola asuh ini, mereka memiliki semua keputusan dan diputuskan oleh orang tua untuk anak-anak nya, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk menolak atau menyampaikan pendapat mereka, dan anak hanya diharuskan untuk mematuhi orang tua mereka tanpa diberi kebebasan untuk membuat keputusan atau melakukan aktivitas yang mereka inginkan, bahkan untuk diri sendiri. Secara umum pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Orang tua lebih mengarah dalam hal memberi perintah kepada anak dan mengatur segala sesuatu yang dilakukan oleh anaknya.
- 2) Orang tua lebih mengarah ke sikap yang emosional terhadap anak.
- 3) Anak harus mentaati semua aturan yang dibuat oleh orang tua mereka.
- 4) Jika anak melakukan kesalahan, orang tua biasanya akan memberikan mereka hukuman.

b. Pola asuh otoratif

Orang tua lebih memberi perhatian dalam memenuhi keinginan anak mereka dan mencoba mencukupinya sembari mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan anak. Tidak hanya mencukupi keperluan anaknya, tetapi juga memberitahu mereka hal yang patut untuk dicontoh. Orang tua juga mengawasi aktivitas yang dilakukan anaknya. Anak-anak memiliki kemampuan untuk giat

berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman. Faktor-faktor berikut adalah ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis :

- 1) Orang tua memberikan kebebasan untuk menjalani dan memilih kegiatan yang diinginkan oleh anak mereka.
- 2) Orang tua membuat suasana komunikatif baik antara anak dengan orang tua, maupun keluarga .
- 3) Orang tua mendukung anak agar anak bisa mengutarakan pendapat dan mengekspresikan perasaannya.
- 4) Orang tua mengajarkan perilaku tanggung jawab pada anak.

c. Pola asuh permisif

Pada pola asuh ini, anak diberi kebebasan penuh oleh orang tua mereka. Orang tua lebih mengarah pada bersikap dengan tenang dan tidak memantau anak dengan berlebih. Orang tua membiarkan anak untuk menjalani yang mereka inginkan. Berikut ciri-ciri secara umum pada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif :

- 1) Orang tua tidak memperingatkan anak dan lebih bersikap mengalah.
- 2) Orang tua memberi kebebasan atas keinginan anak-anaknya.
- 3) Orang tua lebih mengarah dengan tidak memperingatkan tingkah laku anak, walaupun tingkah laku nya cenderung melampaui batas.

3. Karakteristik anak dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua

Badriah & Fitriana (2018), menyatakan bahwa terdapat kaitan pola asuh orang tua dengan karakteristik anak, yaitu :

- a. Pola asuh otoriter dapat menumbuhkan karakteristik anak yang penakut, tertutup, selalu menentang dan melanggar norma-norma, serta membuat anak memiliki karakter yang lemah.
- b. Pola asuh otoritatif (demokratis) dapat menumbuhkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengendalikan diri, dan memiliki hubungan baik dengan teman-temannya.
- c. Pola asuh permisif akan menumbuhkan karakteristik anak yang tidak taat, manja, cenderung kurang mandiri, ingin menang sendiri dan kurang percaya diri.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak

Subagia (2021), menyatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan orang tua pada anak, yaitu :

a. Pendidikan orang tua

Orang tua dengan pendidikan yang bagus, memberikan cara mendidik yang lebih demokratis dan permisif, dibanding dengan orang tua yang kurang berpendidikan. Pendidikan adalah hal penting bagi orang tua untuk memahami apa yang diperlukan anak mereka.

b. Faktor Ekonomi

Orang tua dengan ekonomi menengah ke atas cenderung otoriter dan demokratis dalam mendidik anak mereka daripada orang tua dari kelas sosial ekonomi menengah.

c. Umur orang tua

Umur adalah faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua kepada anak. Ketidaksiapan mental orang tua dan usia akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak mereka.

d. Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua mempengaruhi pilihan pola asuh yang dipilih untuk mendidik anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tertutup dan konservatif cenderung menerima perlakuan yang ketat.

5. Dimensi pola asuh

Pola asuh orang tua memiliki beberapa dimensi pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Dimensi tersebut menjadi tolak ukur penentuan kriteria pola pengasuhan otoriter, demokratis atau permisif.

Menurut Frick dalam Mutiah (2013), membagi dimensi *parenting practices* dalam lima dimensi yaitu:

- a. *Involment with children* : sejauh mana orang tua terlibat dalam kegiatan yang dilakukan anak-anaknya. Orang tua akan melakukan banyak hal untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosi, dan sosial anak-anaknya sepanjang hidup mereka.
- b. *Positive parenting* : bentuk pujian atau hadiah yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya setelah mereka melakukan sesuatu yang membanggakan atau mencapai prestasi atau keberhasilan.
- c. *Corporal punishment* : pemberian hukuman, yang lebih cenderung mengarah pada hukuman fisik. Orang tua akan memberikan hukuman kepada anak ketika mereka tidak mau mematuhi atau tidak mentaati apa yang diinginkan atau

diharapkan oleh orang tuanya.

- d. *Monitoring* : tindakan orang tua terhadap anak-anak mereka untuk mengawasi dan mencatat apa yang mereka lakukan dan memastikan bahwa mereka berada dalam batas-batas yang wajar dan tidak menyimpang dari aturan.
- e. *Consistency in the use of such discipline* : mengikuti apa yang telah disepakati atau memberikan sanksi yang tepat jika anak-anak melanggar aturan yang telah ditetapkan bersama.

B. Konsep kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berkaitan dengan anak sebagai individu yang memiliki konsep diri, penghargaan diri (*self esteem*), dan pengaturan diri. Anak bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Anak mandiri adalah anak yang mampu memenuhi kebutuhan fisik dan naluri mereka sendiri. Dalam hal ini, bertanggung jawab berarti memenuhi kebutuhan orang lain di lingkungannya. Kemandirian anak retardasi mental adalah keseimbangan antara merawat diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mereka senantiasa memerlukan bantuan dan pengawasan (Astri, 2020).

2. Perkembangan kemandirian

Anak-anak dengan retardasi mental juga perlu pengawasan seumur hidup dan pendidikan khusus untuk membantu mencapai kemampuan mereka yang terbatas dan memperoleh keahlian dasar. Menurut Parker (2002) dalam Setiawati,dkk (2020), tahap dari kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut:

a. Tahap pertama

Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya : makan, ke kamar mandi, menggunakan pakaian dan sebagainya.

b. Tahap kedua

Melaksanakan ide-ide mereka dan menentukan arah permainan mereka sendiri.

c. Tahap ketiga

Menyelesaikan hal-hal di dalam rumah dan bertanggung jawab, diantaranya:

- 1) Beberapa pekerjaan rumah tangga, misalnya menjaga kebersihan agar tetap rapih, menempatkan pakaian kotor di tempat pakaian kotor dan merapikan meja.
- 2) Menentukan cara yang menyenangkan untuk menghibur dirinya sendiri.
- 3) Mengelola uang saku sendiri. Zaman sekarang, anak-anak harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupannya, misalnya seperti bagaimana membelanjakan uang saku, kegiatan tambahan apa yang ingin mereka ikuti, dan mendapatkan hadiah tertentu akan diberikan sebagai imbalan atas tanggung jawab.

d. Tahap keempat

Mengatur diri sendiri di luar rumah, misalnya di sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, menyediakan segala keperluan, kehidupan sosial, dan aktivitas lainnya.

e. Tahap kelima

Membantu orang lain di dalam dan di luar rumah, seperti menjaga saudara saat orang tua bekerja.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak retardasi mental

Kemandirian anak dengan retardasi mental adalah keseimbangan antara merawat diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sambil tetap memerlukan bantuan dan pengawasan. Menurut Ali dan Asrori (2010) *dalam* Astri (2020), terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut :

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Pada dasarnya sifat orang tua menentukan bagaimana orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang menciptakan lingkungan harmonis dalam hubungan keluarganya dapat membantu anak berkembang dengan lebih cepat, tetapi orang tua yang sering mengatakan "jangan" tanpa memberitahu alasan yang masuk akal akan menghambat perkembangan anak.

c. Jenis kelamin

Anak laki-laki cenderung mampu untuk mandiri daripada anak perempuan, karena anak laki-laki memiliki sifat yang lebih agresif dan maskulin dibandingkan anak perempuan yang lebih lemah lembut dan juga feminim.

d. Urutan posisi anak

Anak pertama diharapkan menjadi pengganti orang tua yang dituntut untuk bertanggung jawab sedangkan anak tengah memiliki kesempatan untuk mandiri, di sisi lain anak bungsu mendapatkan perhatian lebih dari orang tua

dan anggota keluarga lainnya yang membuatnya lebih bergantung dan kurang mandiri.

e. Usia anak

Semenjak kecil anak menjelajahi lingkungannya atas kemampuannya sendiri dan melakukan apa yang diinginkan. Semakin bertambahnya usia anak, semakin tinggi tingkat kemandirian anak, karena anak belajar dan berproses dari lingkungan dan dirinya sendiri.

f. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang menerapkan tekanan atau *punishment* akan menghambat kemandirian seorang anak. Sebaliknya, jika menerapkan adanya pemberian penghargaan terhadap potensi anak dan kompetisi yang positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

g. Intelegensi

Anak-anak yang cerdas akan lebih cepat memahami sesuatu yang membutuhkan pemikiran, sehingga mereka memiliki kemampuan yang cepat dalam membuat keputusan dan kemampuan analisis yang baik terhadap risiko yang akan mereka hadapi. Tingkat kemandirian anak berpengaruh dengan intelegensi, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak, anak menjadi semakin mandiri.

4. Keterkaitan pola asuh orang tua dengan kemandirian *activity daily living* anak retardasi mental

Astri (2020), menyatakan bahwa anak-anak dengan retardasi mental memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda dari anak-anak normal, mereka memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata yang berdampak pada

bagaimana mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Ketergantungan yang besar pada orang tua mereka dan kurangnya kebersihan diri membuat anak-anak dengan retardasi mental berisiko tinggi mengalami isolasi sosial di masyarakat. Pada akhirnya, hal ini mampu menghambat kemandirian mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga anak dengan retardasi mental membutuhkan keterampilan orang tua atau keluarga untuk meningkatkan kemampuan aktivitas sehari-hari.

Serangkaian tindakan orang tua terhadap anak mereka selama pengasuhannya yang dapat mempengaruhi tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai pola asuh orang tua. Bagaimana orang tua membesarkan anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Setiap orang tua memiliki cara yang unik untuk mendidik anak mereka. Pola asuh otoriter menyebabkan anak dengan retardasi mental menjadi penakut dan penurut, sedangkan pola asuh orang tua demokratis menyebabkan anak dengan retardasi mental selalu mengalami kegagalan karena kekurangan bimbingan. Pada pola asuh permisif membuat anak dengan retardasi mental menjadi lebih percaya diri, lebih stabil secara emosional, dan lebih mudah beradaptasi. Jadi, saat melatih anak mereka, orang tua harus dapat membangun hubungan atau ikatan dengan anak mereka dan memastikan bahwa anak mereka memiliki apa yang mereka butuhkan dan aman agar keluarganya tetap harmonis.

C. Konsep *Activity Daily Living* (ADL)

1. Pengertian *activity daily living*

Kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas secara mandiri didefinisikan sebagai *activity daily living* (ADL). Kemandirian anak dapat berawal dari pola asuh yang diterapkan orang tuanya. (Astri, 2020).

Activity daily living merupakan keterampilan dasar dan tugas sehari-hari yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya secara mandiri, seperti makan, berpakaian, mandi, menyikat gigi, dan berhias, yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi mereka. (Ningtyas, 2017).

Jadi, *activity daily living* adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas dan perawatan diri untuk membentuk karakter kemandirian.

2. Ruang lingkup *activity daily living* (ADL)

Anak-anak dengan retardasi mental harus dididik dalam hal kehidupan sehari-hari agar mereka dapat merawat diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Astri (2020), menyebutkan ruang lingkup ADL yang perlu diajarkan pada anak retardasi mental antara lain :

a. Membersihkan dan merapikan diri

Bagi anak retardasi mental, kebersihan dan kerapian memiliki fungsi sosial karena membuat mereka lebih dihargai dalam hidup bermasyarakat. Melalui pengamatan atau meniru orang lain, anak-anak dapat belajar kebersihan dan kerapian secara insidental. Namun, untuk mendapatkan kemandirian, anak dengan retardasi mental memerlukan latihan yang sungguh-sungguh. Untuk mengajarkan anak retardasi mental cara membersihkan dan merapikan diri,

mereka harus di didik dalam melakukan kegiatan, diantaranya mencuci tangan dan kaki, menggosok gigi, mandi, mencuci dan menyisir rambut, toilet training, dan merias diri.

b. Berpakaian

Anak dengan retardasi mental perlu diajarkan cara-cara berpakaian, menggunakan kaos kaki, menggunakan sepatu, serta menggunakan sandal.

c. Makan

Anak-anak dengan retardasi mental membutuhkan bantuan untuk makan secara mandiri. Ini termasuk belajar menggunakan sendok, mengambil makanan dari piring, dan makan secara mandiri.

d. Berpindah tempat untuk menghindari bahaya

Karena kemampuan mereka yang terbatas, anak-anak dengan retardasi mental tidak dapat menghindari bahaya dengan sigap saat beraktivitas. Untuk membantu mereka, mereka harus diberi instruksi seperti bahaya listrik, bahaya api dan benda panas, bahaya benda tajam, bahaya lalu lintas, dan bahaya dengan binatang tertentu.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *activity daily living*

Sitanggang (2019), menyatakan bahwa kemauan dan kemampuan dalam melakukan *activity daily living* tergantung dalam beberapa faktor antara lain :

a. Umur dan status perkembangan

Pada saat perkembangan dari bayi menuju dewasa, umur dan status perkembangan menunjukkan kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap ketidakmampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Perubahan

yang dihasilkan dari perkembangan ini akan secara bertahap bergantung pada kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

b. Fungsi kognitif

Kemampuan dalam melakukan aktivitas dapat dipengaruhi oleh tingkat kognitif. Fungsi kognitif adalah proses yang mengarah ke cara menginterpretasikan stimulus untuk berpikir logis dan menyelesaikan masalah. Proses mental juga dapat mempengaruhi fungsi kognitif dengan menghambat kemandirian untuk melakukan *activity daily living*.

c. Fungsi psikososial

Fungsi psikososial akan menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengingat peristiwa masa lalu secara informatif. Fungsi psikososial mencakup interaksi kompleks yang terjadi antara perilaku intrapersonal dan interpersonal. Gangguan pada intrapersonal, yaitu gangguan konsep diri atau ketidakstabilan emosi yang dapat menyebabkan masalah komunikasi atau interaksi sosial, dan dapat berdampak pada *activity daily living*.

d. Status mental

Pemenuhan kebutuhan dasar seseorang akan dipengaruhi oleh status mental, yang menunjukkan tingkat kecerdasan seseorang.

4. Fungsi *activity daily living* anak retardasi mental

(Astri, 2020), menyebutkan bahwa pelaksanaan ADL pada anak retardasi mental mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Dapat menghilangkan harga diri rendah

Anak-anak dengan retardasi mental cenderung memiliki sikap kurang percaya diri karena mereka merasa kalah dari anak-anak normal. Namun, ketika anak tahu mereka mampu dan dapat melakukannya, sikap itu akan mulai hilang.

- b. Dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri

Anak dengan retardasi mental yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya akan menikmati kepuasan tersendiri. Saat mereka merasa mampu melakukan sesuatu, mereka akan lebih percaya diri.

- c. Dapat mengembangkan pribadi yang kuat

Anak retardasi mental yang sudah terlatih dengan baik, akan lebih mampu untuk menyesuaikan diri dalam bersosialisasi.

- d. Mengembangkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan.

Hal ini penting karena memberikan motivasi untuk kegiatan sehari-hari yaitu seperti latihan dan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan anak.

D. Konsep Retardasi Mental

1. Pengertian retardasi mental

(Herri, Bethsaida, 2011), menjelaskan bahwa *mental retardation* adalah kondisi yang ditandai dengan fungsi kecerdasan di bawah rata-rata dan kurangnya kemampuan menyesuaikan diri (perilaku maladaptif), yang mulai terlihat sejak kelahiran. Penderita mengalami keterbelakangan mental juga mengalami keterbelakangan dalam kecerdasan, kesulitan dalam belajar, dan kesulitan dalam adaptasi sosial.

Luckasson (1992), mengatakan, bahwa *mental retardation* adalah mengatakan jenis keterbelakangan mental yang sudah tampak sejak masa

kanak-kanak yang ditandai dengan disfungsi intelektual dan taraf inteligensi di bawah rata-rata. Klien dengan *mental retardation* biasanya mengalami kesulitan dalam berbagai aktivitas sehari-hari hingga pada tahap yang lebih parah lagi dengan defisit kognitif.

Mark Durand dan David H. Barlow (2007), mengatakan bahwa *mental retardation* adalah jenis keterbelakangan fungsi intelektual yang secara signifikan di bawah rata-rata dan disertai dengan kurangnya fungsi adaptasi, seperti ketidakmampuan untuk mengurus diri sendiri dan munculnya perilaku menentang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *mental retardation* didefinisikan sebagai gangguan fungsi intelektual yang secara signifikan di bawah rata-rata . *Mental retardation* ditandai dengan defisit dalam fungsi adaptif seperti komunikasi, mengurus dirinya sendiri, *home living*, pada keterampilan sosial dan juga akademik.

2. Klasifikasi anak retardasi mental

(Herri, Bethsaida, 2011), menyebutkan klasifikasi anak retardasi mental, yaitu :

a. Retardasi mental ringan

Dikenal juga sebagai *mental retardation* kategori *mild* (ringan) ini memiliki tingkat IQ antara 50 dan 70 dan fungsi intelektualnya secara signifikan di bawah rata-rata. Penderitanya hanya membutuhkan bantuan yang cukup dan tidak membutuhkan bantuan sepenuhnya. Mereka dapat bekerja sendiri tanpa banyak pengawasan. Meskipun demikian, mereka terus bergantung pada pendidikan, pelatihan, dan dukungan sekitar.

Hingga kelas empat sampai enam sekolah dasar, anak-anak dengan retardasi mental ringan masih dapat membaca. Dia mampu mencerna pelajaran dasar yang diperlukan untuk sehari-hari meskipun dia mengalami kesulitan membaca. Mereka membutuhkan pengawasan khusus, petunjuk, dan pelatihan.

Meskipun umurnya sudah dewasa, *mental retardation* sering kali terlihat tidak dewasa. Kemampuannya untuk berinteraksi sosial sangat rendah, mereka sering menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang mereka ketahui, dan lingkungan ini dipandang negatif oleh orang-orang yang menderita *mental retardation*. Selain itu, mereka jarang bertindak agresif atau impulsif.

b. Retardasi mental sedang

Dikenal juga sebagai *mental retardation* kategori sedang, mereka memiliki tingkat IQ antara 35 hingga 40 atau 50 hingga 55. Penderitanya masih membutuhkan bantuan yang cukup terbatas, tidak membutuhkan bantuan sepenuhnya, masih mampu mandiri dengan sedikit pengawasan, masih melakukan pekerjaan yang memadai, dan tergantung pada pendidikan, bimbingan, pelatihan, dan dukungan sosial.

Anak-anak dengan *mental retardation* sedang memiliki keterbatasan dan keterlambatan dalam belajar bicara serta keterlambatan dalam perkembangan lainnya. Namun, dengan belajar dan dukungan, penderita *mental retardation* masih dapat hidup mandiri untuk beberapa keterampilan dan kebutuhan.

c. Retardasi mental berat

Mereka juga disebut *mental retardation* kategori *severe* (berat). Mereka memiliki tingkat IQ yang sangat rendah, berkisar antara 20 hingga 45, dan tidak

pernah bisa berbicara secara verbal, hanya berbicara sepatah kata. Penderitanya membutuhkan bantuan khusus dan menyeluruh untuk sehari-hari.

d. Retardasi mental sangat berat

Mental retardation kategori *profound* (sangat berat), memiliki tingkat IQ antara 20 hingga 25 dan tidak memiliki kemampuan komunikasi formal karena mereka tidak bicara secara lisan, dan tidak mampu menggunakan bahasa isyarat atau alat komunikasi alternatif lainnya. Akibat disfungsi kognitifnya dan ketergantungannya yang tinggi, aktivitas sehari-harinya sangat membutuhkan bantuan. Anak *mental retardation* dalam kategori sangat berat biasanya tidak memiliki kemampuan untuk berjalan, komunikasi, bahkan memahami orang lain.

3. Etiologi retardasi mental

Rafael Lisinus (2020), menyatakan bahwa terjadinya retardasi mental dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

a. Karena infeksi dan atau keracunan

Kelompok ini termasuk retardasi mental akibat kerusakan jaringan otak akibat infeksi intrakranial, serum, dan obat-obatan beracun lainnya.

b. Karena tidak disengaja dan / atau alasan fisik lainnya

Sinar-X, kontrasepsi, dan upaya aborsi serta gangguan sebelum lahir dapat menyebabkan keterbelakangan mental.

c. Akibat gangguan metabolisme, pertumbuhan atau nutrisi

Semua retardasi mental yang secara langsung disebabkan oleh gangguan metabolisme (misalnya metabolisme lemak, karbohidrat, dan protein), pertumbuhan atau nutrisi termasuk dalam kelompok ini.

d. Karena penyakit otak (pascapartum)

Kelompok ini mencakup keterbelakangan mental yang disebabkan oleh tumor (tidak termasuk pertumbuhan sekunder yang disebabkan oleh peradangan atau tidak disengaja) dan beberapa reaksi sel otak, tetapi penyebabnya tidak jelas (diduga turun-temurun).

e. Akibat kelainan kromosom

Kelainan kromosom dapat berupa jumlah atau bentuk. Menurut Sudiharto (2014) *dalam* Rafael Lisinus (2020), menyebutkan bahwa penyebab retardasi mental dapat dibagi menjadi tiga tahap: pranatal, perinatal, dan postnatal. Fase pranatal yaitu kelainan kromosom, kelainan genetik dan gangguan metabolic, fase perinatal yaitu prematuritas, asfiksia, hipoglikemia dan pada fase postnatal yaitu infeksi (meningitis, ensefalitis), trauma dan kejang lama.

4. Karakteristik psikologis anak retardasi mental

Kusmiyati (2021), menyebutkan bahwa anak retardasi mental memiliki karakteristik yang amat khas sebagai berikut :

- a. Hiperaktif dan gangguan perhatian, yang berarti mereka cenderung berfokus pada motorik dan tidak dapat memberikan perhatian sepenuhnya kepada guru atau pendidiknya.
- b. Persepsi yang tidak normal, terutama persepsi pendengarannya dan visualnya.
- c. Ketidakmampuan untuk mengingat dan berpikir, yang berarti tidak dapat memecahkan masalah dan membuat konsep.
- d. Ketidakmampuan untuk memahami dan belajar dalam hal akademik.

5. Kendala anak retardasi mental

Untuk membuat desain atau rancangan pembelajaran yang tepat, penting untuk memahami kendala atau hambatan anak-anak dengan retardasi mental. Rancangan pembelajaran dirancang untuk mengatasi hambatan saat ini dan mendorong potensi yang masih dapat dikembangkan. Kusmiyati (2021), menyebutkan bahwa terdapat beberapa kendala anak retardasi mental sebagai berikut :

- a. Pada umumnya, anak-anak menunjukkan pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensial mereka.
- b. Memiliki kelainan perilaku mal-adaptif. Sifat agresif secara verbal atau fisik, suka menyakiti diri sendiri, suka menghindari orang lain, suka menyendiri, mengucapkan kata-kata yang sulit dipahami, rasa takut yang tidak jelas, dan sikap bermusuhan adalah tanda dari kelainan perilaku maladaptif.
- c. Memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan kesalahan.
- d. Mengalami masalah kesehatan khusus seperti keterlambatan perkembangan gerak, tingkat perkembangan gerak yang tidak normal, dan kecacatan sensori, khususnya pada persepsi penglihatan dan pendengaran.
- e. Memiliki kelainan penyerta *cerebral palsy*, kelainan syaraf otot yang disebabkan oleh kerusakan bagian tertentu dari otak saat dilahirkan atau saat memulai adaptasi dengan kehidupan baru setelah lahir. Hal ini ditandai dengan kesulitan berbicara karena kejang otot-otot artikulasi mulut, buta warna, kesulitan berbicara, dan kesulitan mengunyah.
- f. Secara umum memiliki kelainan atau kelemahan dalam keterampilan gerak, kesehatan fisik yang kurang, koordinasi gerak yang buruk, kurangnya perasaan percaya diri terhadap keadaan atau kondisi lingkungan sekitarnya, dan

keterampilan motorik kasar dan halus yang kurang.

- g. Umumnya tidak memiliki kemampuan sosial, seperti menghindari keramaian, bergantung pada keluarga, tidak bisa mengatasi kemarahan, takut, dan tidak bisa melakukan kegiatan dalam hal intelektual.
- h. Perkembangan kemandirian dapat dipengaruhi oleh keterlambatan yang bervariasi dalam pemahaman dan penggunaan bahasa.